

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Disamping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak.

Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik sengaja maupun tidak, akan mampu membentuk kepribadian manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab¹.

Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan nasional tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yakni:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui

¹ Yuli Sectio Rini, 'Pendidikan: Hakekat, Tujuan, Dan Proses', *Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 4.1 (2013), 88–100 <[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum./PENDIDIKAN HAKEKAT, TUJUAN, DAN PROSES Makalah.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra._Yuli_Sectio_Rini,_M.Hum./PENDIDIKAN_HAKEKAT,_TUJUAN,_DAN_PROSES_Makalah.pdf)>.

proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu².

Banyak karakter-karakter yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik, salah satunya ialah karakter percaya diri. Percaya diri dimaknai sebagai sikap yakin dan percaya akan kemampuan diri sendiri dalam memenuhi serta mencapai keinginan dan harapan³. Selanjutnya, kepercayaan diri merupakan kunci dari keberhasilan hidup seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari banyak keberhasilan pekerjaan dan berbagai bidang kehidupan lainnya yang dipengaruhi kepercayaan diri. Kenyataannya tidak semua orang memiliki rasa percaya diri yang baik. Sebagian besar orang justru mengalami gejala-gejala tidak percaya diri.

Rasa percaya diri dapat ditanamkan melalui proses belajar dan mengajar sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun luar kelas atau di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik. Kepercayaan diri harus ditanamkan sejak masih kecil. Pada awal-awal masuk sekolah banyak anak-anak yang merasa minder, malu-malu, menangis, bahkan sampai tidak mau masuk sekolah karena masih malu dengan teman-temannya, dan juga banyak melihat teman yang lebih baik dan lebih cantik, membuat anak tambah kurang percaya diri dan membuat anak kurang semangat untuk belajar⁴.

Rasa kurang percaya diri dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya ketakutan, keresahan, kekhawatiran, rasa tidak yakin yang diiringi dengan rasa berdebar-debar kencang dan tubuh gemeteran yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar, menyimpan rasa takut, kebanyakan menerima diri tidak layak bersaing, merendahkan diri sendiri, takut gagal, selalu menepatkan posisi yang terakhir dan merasa selalu ada yang lebih dari dirinya yang menjadikan seseorang tersebut memilih untuk diam dan tidak mengungkapkan yang menjadi pedapatnya.

² Rini. "Pendidikan: Hakekat, Tujuan, Dan Proses,"

³ Das Salirawati, 'Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.2 (2012), 213–24 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>>.

⁴ Marjanti Sri, 'Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015', *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1.2 (2015), 1–11.

Peserta didik atau siswa yang sudah memiliki rasa percaya diri dapat meningkatkan perkembangannya, baik dari dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan mendukung pada pencapaiannya. Maka dari itu, orang yang memiliki rasa percaya diri pasti optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian, rasa percaya diri akan tumbuh pada diri seseorang jika telah terpenuhi kebutuhannya. Adapun bentuk kebutuhan manusia agar bisa percaya diri seperti kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa nyaman, kebutuhan akan rasa cinta yang dimiliki, kebutuhan rasa harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.⁵

Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai khalifah fil ardh, dan terbaik diantara makhluk lainnya⁶. Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk menciptakan seseorang yang pintar sehingga dapat mengubah kedewasaan peserta didik untuk keadaan yang lebih baik. Rasa percaya diri sangat berpengaruh dalam kesuksesan belajar. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang baik memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal, sebaliknya jika peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri yang baik mereka tidak mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada didalam dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri secara maksimal⁷.

Kurangnya rasa percaya diri dapat diperbaiki sehingga tidak menghambat perkembangan individu dalam menjalankan tugas sehari-hari maupun dalam hubungan interpersonal.⁸ seperti yang dijelaskan dalam al qur'an surat Ali Imran ayat 139:

وَلَا هُنَّ أُولَا تَحْزُنُوْنَ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-

⁵ Koswara Endang, *Teori-Teori Kepribadian*. (PT Eresco, Bandung) 1991. H. 118

⁶ Drs. A. Susanto, M.Pd, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, h.1

⁷ Indra Bangkit Komara, ‘Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa SMP’, *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5.1 (2016), 33 <<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>>.

⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010 Cet Ke 3 h. 149

*orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Q.S. Ali Imran ayat 139)*⁹

Dalam surat diatas menjelaskan bahwa janganlah kalian merasa lemah dengan apa yang kalian rasakan dan lalu kalian tidak berjuang untuk melawan rasa lemah itu, dan janganlah pula meratapi nasib kesedihan kalian, dengan dukungan dari Allah keimanan, kekuatan dan kebenaranlah yang menjadi pemenang dan selalu berada di kalian bila keimanan, kekuatan, dan kebenaran itu betul-betul kuat dan dengan sepenuh hati.

Sesuai dengan hasil riset dari Richma Hidayati menerangkan bahwa bimbingan kelompok sangatlah efisien dalam pemberian layanan dalam proses bimbingan dan konseling terhadap prestasi belajar selaku penanda keberhasilan proses belajar mengajar baik untuk guru ataupun peserta didik. Untuk guru, prestasi belajar siswa bisa dijadikan selaku pedoman evaluasi terhadap keberhasilan dalam aktivitas membelajarkan peserta didik. Tidak terdapat peserta didik yang tidak menginginkan prestasi belajar yang baik. Tetapi, untuk mendapatkan hal tersebut, bukanlah gampang sebab mengingat terdapatnya perbandingan masing-masing orang baik dalam kemandirian belajarnya, motivasinya, karakternya, cita-citanya serta lain- lain yang dipunyai peserta didik¹⁰.

Dengan menggunakan bimbingan kelompok ini diharapkan peserta didik dapat termotivasi dalam meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik. Tidak hanya saat bersosialisasi rasa percaya juga diperlukan saat pembelajaran, hanya karena tidak berani bertanya dikarenakan kurangnya rasa percaya diri mengakibatkan ketidak fahaman peserta didik dalam memperoleh materi-materi pembelajaran. memiliki rasa percaya diri disekolah untuk mencapai tujuan didalam perkembangan peserta didik yang meliputi PSBK (pribadi, sosial, belajar, dan karier).

Bimbingan sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang guru BK atau konselor. Menurut Prayitno (1995) dalam Hanan Abdul menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan dinamika yang memanfaatkan

⁹ Departemen agama RI. *Al Qur'an Terjemah* (Bandung: Diponegoro), 2010. h.67

¹⁰ Richma Hidayati, 'Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Stimulus Control Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa', *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1.1 (2012), 6.

sebuah forum kelompok yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan didalam bimbingan dan konseling, yang dimana seorang guru BK atau konselor memiliki peran penting didalamnya agar upaya bimbingan kelompok bisa tersampaikan kepada setiap siswa yang mengikuti bimbingan kelompok¹¹.

Jadi seorang guru BK atau konselor ketika memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi permasalahan peserta didik yaitu peningkatan rasa percaya diri yang baik dan sesuai yang diharapkan nantinya pastikan efisien dikarenakan didalam bimbingan kelompok bisa memberikan peserta didik yang memiliki masalah kurangnya rasa percaya diri akan merasa lebih ringan dalam mengatasinya.

Bimbingan dan konseling memiliki Teknik dan pendekatan untuk mengatasi kepercayaan diri peserta didik, salah satunya yaitu dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). Menurut Corey (dalam Yessy Ary Estiani Sutopo) *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) adalah pemecahan masalah yang menitik beratkan pada aspek berfikir, memihak memutuskan, direktif tanpa banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran dibandingkan dengan dimensi-dimensi perasaan.

Menurut Winkel & Hastuti (dalam Yessy Ary Estiani Sutopo) pendekatan REBT atau yang lebih dikenal dengan *Rational Emotive Behaviour Therapy* adalah konseling yang menekankan interaksi berfikir dan akal sehat (*rational thinking*), perasaan (*emoting*) dan berperilaku (*acting*). Teori ini menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam terhadap cara berfikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.¹²

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMP NU Putri Nawa Kartika, dan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling, dapat diketahui bahwa kebanyakan peserta didik memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak diantaranya tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak berani untuk bertanya saat tidak

¹¹ A. Hanan, 'Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016', *Journal Ilmiah Mandala Education*, 53.9 (2013), 1689–99.

¹² Yessy Ary Estiani Sutopo, *Penggunaan Konseling Rasional Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Studi Kasus Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017*, 2016, h.7. Skripsi, Universitas Lampung

memahami pelajaran, ragu-ragu saat berbicara di depan kelas, diam saat ditunjuk guru untuk maju kedepan kelas, cenderung diam, tidak percaya diri dengan keputusannya sendiri, peserta didik cenderung menutup diri, sering termenung sendiri, peserta didik tidak percaya bahwa dirinya mampu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam mengembangkan bakat dan belajar. Mereka memilih untuk diam dan tidak mengungkapkan yang menjadi pedapatnya dan juga banyak guru yang mengajar di lokal maupun di ruangan praktek kebanyakan peserta didik saling menunjukkan satu sama lain untuk melakukan praktek atau takut apa yang disuruh oleh gurunya sendiri, dan sering sekali melarikan diri atau menghindar, banyak sekali alasan kalau disuruh guru untuk praktek.¹³

Penggunaan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) memandang bahwa rendahnya rasa percaya diri peserta didik diakibatkan oleh ketidak mampuan mereka memandang positif potensi yang mereka miliki. Ketidak mampuan peserta didik dalam memandang hal tersebut menjadikan sebuah keyakinan irasional yang membuat peserta didik meyakini mereka tidak bisa dan tidak mampu. Sehingga upaya penanganannya mengubah keyakinan tersebut menjadi rasional. Berdasarkan dari pemaparan penelitian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) merupakan intervensi yang aplikatif dalam mengatasi masalah-masalah yang tedapat dalam rasa percaya diri. sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

B. Fokus Penelitian

Sesuai latar belakang masalah diatas dan pengamatan sementara, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengimplementasi layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika.

¹³ Hasil Observasi, SMP NU Putri NU Nawa Kartika, 29 Februari 2020

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah selanjutnya peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi rasa percaya diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika?
2. Bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) terhadap rasa percaya diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan percaya diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai dasar acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi rasa percaya diri peseta didik.
2. Bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) terhadap rasa percaya diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan percaya diri peserta didik di SMP NU Putri Nawa Kartika.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitisn ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu-ilmu pendidikan, khususnya dalam bimbingan konseling tentang peningkatan rasa percaya diri pada peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai sumber refensi tambahan bagi guru, tenaga pendidikan dan mahasiswa bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru pembimbing untuk perbaikan dan peningkatan peran dalam dunia Pendidikan.
 - c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan semangat untuk anak-anaknya

agar dapat lebih percaya diri terutama saat disekolah, sehingga kegiatan pembelajarannya lebih maksimal dan ilmu yang didapatkan bisa lebih paham.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Dalam Bab ini memuat pembahasan tentang latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II kerangka teori. Dalam Bab ini memuat pembahasan tentang landasan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai pijakan, yang terdiri dari 3 bahasan pokok yaitu deskripsi teori yang terkait judul “Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Di SMP NU Putri Nawa Kartika, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III metode penelitian. Dalam Bab ini memuat pembahasan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, jenis dan pendekatan, *setting*, subyek, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan Teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memuat pembahasan tentang analisis data dan gambaran umum objek penelitian. Dalam bab ini juga terdapat hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti yang disimpulkan dengan menggunakan teori yang digunakan dan mengkoparasinya sehingga memunculkan kesimpulan inti.

Bab V pentup, menyajikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh saran penelitian.